

WORKSHOP PUBLIC SPEAKING BAGI WARGA PAROKI JUANDA SIDOARJO

Anastasia Yuni Widyaningrum¹, Agatha Winda Setyarinata, Yuli Nugraheni, Nanang
Krisdinanto

Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: ¹anastasia_widya@ukwms.ac.id

DOI: doi.org/10.24071/altruïs.2020.030102

Abstract

Public speaking skills are indispensable in various aspects of community life, not least for residents in the Santo Paulus Juanda Parish area of Sidoarjo Regency. Answering the needs of the community, the Widya Mandala Catholic University Communication Studies Program Community Service Team was present and assisted residents in the parish area to be able to improve their skills in public speaking. The workshop was attended by 40 participants consisting of men and women, ages 25-55 years and diverse educational and occupational backgrounds and diverse needs for public speaking skills. The workshop was divided into two activities. First, brainstorm about the basics of public speaking and explore the obstacles of public speaking by participants. Second, practice overcoming obstacles in public speaking. Evaluating the activity, participants were very enthusiastic in the activity and hoped that the activity would continue with public speaking skills for the master of ceremony.

Keywords : *public speaking*, workshop, skill, MC

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri menjadi modal pertama untuk pembicara dalam membentuk kredibilitas. Secara konsep, kredibilitas disusun dari kompetensi dan karakter pembicara; kedua kombinasi ini harus terus diperbaiki agar kredibilitas pembicara terus meningkat (Brydon & Scott, 2003). Sayangnya, kedua kombinasi yang membentuk kredibilitas ini belum ditemukan dalam diri umat Paroki Santo Paulus Juanda Sidoarjo. Oleh karena itu, gereja bertujuan untuk memperbaiki situasi ini dengan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Aktualisasi tujuan tersebut terdapat dalam *Workshop Public speaking* bagi Umat Paroki Santo Paulus Juanda.

Adapun permasalahan yang lebih mendetil tentang keterampilan *public speaking* yang dimaksud adalah kesulitan membentuk kepercayaan diri untuk berbicara di muka umum, kesulitan menyampaikan ide atau informasi ketika berbicara di muka umum, kesulitan melakukan persuasi di muka umum. Ketika umat tidak menguasai keterampilan *public speaking*, mererka tidak akan bisa mempersuasi. Kredibilitas sebagai pembicara juga tidak dapat dibentuk ketika mereka gagal mempersuasi (West & Turner, 2010). Dari sini dapat dipahami bahwa *public speaking* merupakan alat yang sangat penting jika berkaitan dengan tujuan persuasi (Crick, 2011).

Terkait permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman konsep dasar-dasar praktis berbicara di hadapan umum, memberikan pelatihan keterampilan berbicara untuk menyampaikan informasi di hadapan umum, memberikan keterampilan ketrampilan komunikasi persuasif.

Dalam *public speaking* setidaknya memperhatikan unsur-unsur dalam proses komunikasi satu arah yaitu pemahaman akan *source* (sumber). *Source* adalah komunikator atau pengirim pesan dalam *public speaking*. Setelah *source* ada *message* atau pesan apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Menurut Haryatmoko (Haryatmoko, 2007) pesan setid-

aknya ada dua dimensi yaitu isi dan metode. Dimensi isi berkaitan dengan isi dari pesan tersebut, sedangkan metode berkaitan dengan cara menyampaikan maksud dan tujuan yang terkandung dalam isi pesan. Unsur berikutnya adalah *channel* atau saluran yang digunakan dalam proses komunikasi. Bentuk-bentuk saluran komunikasi adalah tatap muka, menggunakan teknologi komunikasi dan bahkan teknologi computer atau *computer communication mediated*. Berikutnya adalah *receiver* atau penerima pesan atau juga disebut sebagai komunikan dalam proses komunikasi. Bagian terakhir adalah efek dari proses komunikasi. Efek (Effendy, 2007) setidaknya ada tiga yaitu kognitif, afektif, konatif. Efek kognitif adalah aspek pengetahuan, afektif adalah sikap sedangkan konatif adalah tindakan.

Dalam *public speaking* juga perlu mempertimbangkan bahasa verbal dan nonverbal. Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2014), bahasa verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata. Bahasa verbal adalah instrument utama bagi komunikator untuk dapat menyampaikan apa dipikirkan, dirasakan serta maksud dari apa yang disampaikan tersebut. Sedangkan Bahasa nonverbal adalah isyarat yang buka berupa kata-kata. Dalam komunikasi Bahasa verbal dan nonverbal saling memberi dukungan dalam menafsirkan keseluruhan makna pengalaman komunikasi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan *public speaking* dibagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama dilaksanakan hari Sabtu, 13 Juli 2019 dan kedua dilaksanakan Sabtu, 20 Juli 2019. Kedua tahap dilaksanakan di lantai 3 ruang pertemuan Paroki Santo Paulus Juanda, Sidoarjo. Pada tahap pertama, peserta diberikan pemahaman konsep dasar *public speaking* dan pemetaan masalah. Sedangkan di kedua, peserta diberikan pelatihan keterampilan praktik *public speaking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

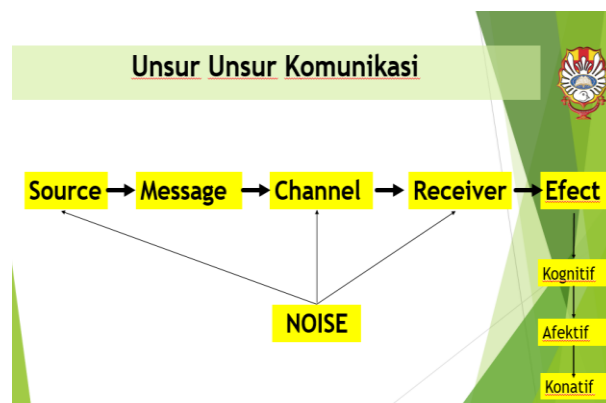
Pemetaan Masalah

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemetaan masalah. Pemetaan masalah dilakukan dengan wawancara dengan Pastur Tri Kuncoro Yekti pada tanggal 9 Februari 2019. Melalui wawancara tersebut ditemukan bahwa ada permasalahan dimana umat tidak banyak menjadi pemimpin di organisasi umat yang berada dalam lingkup gereja. Romo menjelaskan bahwa mayoritas umat laki-laki yang menjadi pemimpin, misalnya lebih banyak laki-laki yang menjadi ketua lingkungan dari pada perempuan. Perempuan hanya menjadi anggota. Menurut Romo, ada kecenderungan umat perempuan merasa takut untuk maju dalam kaderisasi. Salah satu penyebab ketakutan tersebut adalah kurangnya keterampilan berbicara di depan public

Seminar *Public speaking*

Seminar *public speaking* dilaksanakan pada 13 Juli 2019. Tercatat ada 26 orang yang hadir. Peserta yang hadir terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 25-55 tahun dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Materi yang disampaikan seputar model komunikasi satu arah. Dengan menggunakan model komunikasi ini, fasilitator menjelaskan bahwa secara teoretis komunikasi publik merupakan proses yang dapat dipelajari unsurnya satu per satu.

Gambar 1 Unsur-unsur komunikasi yang dijelaskan dalam Seminar *Public speaking*



Sumber: Dokumentasi penyelenggara

Penyampaian materi model komunikasi ini tidak hanya ditujukan untuk memberi landasan konsep, namun juga untuk pemetaan masalah. Setelah seminar, peserta mengikuti *ice breaking*. *Ice breaking* tidak hanya menjadi medium untuk melepas penat, namun juga sebagai cara membagi kelompok. Total peserta terbagi menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok berisi 5 sampai 6 orang. Setelah *ice breaking* dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok untuk memetakan kendala dalam *public speaking*.

Kelompok yang sudah terbentuk kemudian diminta untuk mengerjakan sebuah tugas. Mereka diberi 1 kertas manila ukuran A2 dan alat tulis. Masing-masing kelompok diminta untuk menuliskan masalah-masalah yang dialami berdasarkan model komunikasi satu arah yang sudah dijelaskan dalam seminar. Misalkan dalam aspek *source*, peserta diminta menuliskan masalah yang dimiliki apa saja. Peserta juga diminta menuliskan acara-acara dimana mereka sering tampil sebagai *public speaker*. Tujuannya adalah untuk memberi konteks permasalahan yang mereka tulis. Berikut ini hasil pemaparan problem dalam *Public speaking*.

Praktik *Public speaking*

Pada hari ketiga, peserta mendapatkan pelatihan *public speaking*. Tercatat ada 21 orang yang hadir. Materi yang diberikan bersifat praktis dan pelaksanaannya dalam format *coaching clinic*. Melalui *coaching clinic*, fasilitator bisa mengajak peserta untuk praktik langsung teknik-teknik *public speaking*. Adapun pemberian materi pelatihan didasarkan pada hasil pemetaan permasalahan di pertemuan pertama. Dalam teknisnya, permasalahan tersebut dibahas satu per satu oleh fasilitator dan langsung diberikan solusi praktis. Peserta juga turut berpartisipasi dengan menirukan teknik berbicara di depan publik sesuai arahan yang ada.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa ada beberapa kesamaan masalah yang dialami oleh peserta ketika berbicara di depan publik. Permasalahan utama yaitu kurang percaya diri. Masalah ini diidentifikasi oleh peserta sebagai permasalahan pada aspek *source*. Peserta mendeskripsikan ketidakpercayaan diri yang dialami dengan sebutan demam panggung. Adapun beberapa tandanya yaitu, gugup, jantung berdegup, gemetaran, kehilangan kata-kata, dan berkeringat dingin.

Tabel 1 Hasil pemetaan masalah dan solusi

Kategori	Identifikasi masalah	Solusi
<i>Source</i> (peserta sebagai komunikator)	Tidak percaya diri, takut menyampaikan ide, kesulitan menyusun kata-kata, demam panggung	Berbusana sesuai acara dan memakai parfum, melatih diri berbicara di depan kamera, mengatur gerakan tangan dan <i>body language</i> .
<i>Message</i> (pesan yang harus disampaikan oleh peserta kepada audiens)	Tidak menguasai materi, mendadak diminta untuk berbicara di depan publik	Tidak menghafal namun melatih improvisasi, memanfaatkan pertanyaan untuk menutupi ketidaktahuan
<i>Channel</i> (medium yang digunakan peserta untuk berbicara di depan publik)	Tatap muka	Berlatih berbicara tentang suatu topik tanpa terpengaruh dengan suara lawan bicara
<i>Receiver</i> (audiens yang dihadapi oleh peserta)	Tidak mengetahui latar belakang audiens yang dihadapi, minder karena ada atasan di kalangan audiens, ada orang yang memiliki masalah dengan peserta di kalangan audiens, diacuhkan audiens, pembicara berusia lebih muda dari pada mayoritas audiens	Mengatasi rasa minder dengan mengatur pola pikir bahwa semua audiens sama meskipun ada audiens yang usianya lebih tua, maupun jabatannya lebih tinggi. Solusi lain yaitu dengan memandang audiens secara menyeluruh atau tidak hanya memandang orang-orang tertentu.
<i>Effect</i> (dampak yang diharapkan peserta setelah berbicara di depan publik)	Salah persepsi, dianggap tidak penting, tidak paham, tidak ada respon, ditertawakan karena memiliki logat yang berbeda dengan audiens	Memecah perhatian audiens dengan menanyai satu orang
<i>Noise</i> (gangguan yang muncul ketika pesnyaieria berbicara di depan publik)	Tidak enak badan, suara tidak terdengar/ tidak jelas, berisik, keadaan ruangan tidak mendukung (AC mati)	Berlatih vokal dengan teriak sekencang-kencangnya menggunakan suara perut, melatih pengucapan huruf vokal dengan senam mulut, mengecek ulang semua perlengkapan dalam ruangan sebelum mulai berbicara di depan publik

Sumber: Olahan tim pengabdian masyarakat

Tim fasilitator menjelaskan bahwa masalah kepercayaan diri memang hal yang umum dialami. Tanda-tanda yang muncul juga wajar dialami karena sifatnya biologis. Ia juga menambahkan bahwa hal rasa gugup juga dirasakan oleh praktisi *public speaking*. Solusinya adalah berlatih berbicara di depan publik setiap hari. Dengan berlatih setiap hari, maka individu dapat menjadi terbiasa dan dapat mengontrol perasaan gugupnya. Salah satu trik sederhana yang diajarkan fasilitator adalah dengan belajar berbicara di depan kamera setiap hari dan mengunggahnya ke media sosial. Kamera menjadi simulasi publik yang dihadapi. Ia juga menjelaskan bahwa peserta tidak perlu takut ketika membuat kesalahan saat merekam video. Ini karena peserta bisa merekam ulang sampai video tersebut dirasa sempurna.

Masih berkaitan dengan masalah kepercayaan diri, fasilitator juga menjelaskan bahwa penampilan kita menjadi cerminan kepercayaan diri kita. Kendati mengalami kegugupan maupun permasalahan personal lainnya, peserta disarankan tetap mengelola penampilannya.



Gambar 2 peserta mempragakan cara berdiri di depan umum yang salah

Hal ini bertujuan untuk mengecoh publik dan untuk tampil profesional. Pengelolaan penampilan mulai dari pakaian yang digunakan, gerakan tangan, postur tubuh saat berdiri, dan gerakan badan. Pada poin pakaian yang digunakan, peserta disarankan untuk berbusana sesuai acara dan wangi. Pada poin gerakan tangan, peserta diajarkan untuk memposisikan tangan di muka dan sedikit menggerakannya ketika sedang berbicara. Sedangkan untuk poin



Gambar 3 Suasana pelatihan

postur tubuh, pelatih mengajarkan peserta untuk berdiri tegak dan tenang. Menurut fasilitator, ketidakpercayaan diri peserta tergambar jelas ketika mereka berdiri me bungkuk, menempatkan kedua tangan di belakang, dan sedikit bergoyang ke kanan dan kiri ketika berbicara. Beranjak ke kategori permasalahan selanjutnya, yaitu *message* (pesan). Kesulitan yang sering dialami oleh peserta adalah sulit menguasai materi yang akan dibawa-kan di depan publik. Dalam konteks ini, peserta sering kali berbicara di depan publik dalam acara-acara di perkumpulan Rukun Tetangga/ Rukun Warga, di kantor, dan di kampus. Mereka biasanya menjadi perwakilan untuk menyampaikan informasi tertentu, pidato, atau presentasi. Penguasaan materi yang lemah ini disebutkan sebagai kelanjutan dari permasalahan tidak percaya diri yang dijelaskan sebelumnya. Bagi peserta, mereka akhirnya menjadi lupa atas pesan yang harus disampaikan karena terlalu gugup.

Terkait permasalahan ini, fasilitator menyarankan agar peserta lebih melatih kemampuan improvisasi peserta dari pada menghafalkan materi. Bahkan ketika peserta lupa materi yang harus dibawa-kan, mereka bisa berimprovisasi untuk menutupi kekurangannya. Salah satu cara improvisasi yang dicontohkan oleh fasilitator yaitu menanyai audiens. Dari jawaban audiens yang terkumpul tersebut kemudian dicari jawaban mayoritas. Menurut fasilitator, jawaban mayoritas biasanya yang mendekati benar. Melalui improvisasi yang demikian, peserta tetap dapat menguasai audiens meskipun secara mendadak diminta berbicara di depan publik.

Selain berimprovisasi melalui pertanyaan, fasilitator juga mempraktikkan cara berimprovisasi melalui candaan. Kendati demikian, peserta diminta untuk berhati-hati agar tidak

menyinggung perasaan audiens yang diajak bicara. Fasilitator menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami kejadian dimana salah satu audiens yang diajak bercanda akhirnya tersinggung. Situasi yang demikian terkadang tidak dapat diprediksi, namun menurut fasilitator hal tersebut dapat diantisipasi dengan usaha mengetahui latar belakang audiens yang akan dihadapi.

Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan medium. Peserta mengidentifikasi bahwa tatap muka adalah medium yang dominan digunakan untuk berbicara di depan publik. Permasalahan pada kategori *channel* ini dibentuk dari *source* dan *message*. Ini artinya peserta tidak bisa memanfaatkan kesempatan tatap muka untuk secara efektif berkomunikasi dengan publik karena kesulitan menguasai diri dan materi.

Untuk mengatasi permasalahan di kategori *channel*, fasilitator mengajak peserta 2 orang secara bergantian untuk maju ke tengah. Fasilitator meminta masing-masing peserta membicarakan topik yang berbeda, misalkan satu orang membicarakan bakso dan lainnya membicarakan sate. Kedua peserta ini diminta saling menatap dan secara bersamaan membicarakan topiknya masing-masing tanpa terpengaruh. Hasilnya, peserta banyak yang gagal berkonsentrasi. Peserta mulai diam dan mendengarkan lawan bicaranya atau mulai kehilangan bingung harus bercerita apa lagi tentang topiknya. Dari latihan sederhana ini, fasilitator menunjukkan kepada peserta bahwa fokus dan penguasaan materi adalah hal yang penting dalam *public speaking*. Jika tidak, maka pembicaraan mereka bisa diinterupsi dan pesan tidak tersampaikan.

Dalam kategori *receiver*, peserta banyak menyebutkan bahwa mereka sering minder karena salah satu dari audiens adalah orang-orang yang dianggap lebih ahli, atasan, maupun orang yang bermasalah pribadi dengan peserta. Salah satu peserta menjelaskan bahwa ia takut bahwa dianggap sok pintar atau menggurui. Fasilitator menjelaskan bahwa sebagai seorang *public speaker* harus bisa menempatkan diri. Fasilitator menjelaskan bahwa peserta bisa dengan eksplisit menjelaskan bahwa mereka tidak ada maksud menggurui audiens yang lebih senior. Peserta juga bisa mencegah rasa minder datang. Terkait hal tersebut, fasilitator menyarankan agar peserta mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan saat berbicara. Selain itu, peserta tidak perlu memandang mata audiens, terutama ke orang-orang tertentu yang dianggap sebagai sumber keminderan.

Permasalahan di kategori *receiver* sebenarnya berkaitan dengan permasalahan terkait *message*. Peserta seringkali mengeluhkan bahwa mereka tidak menguasai materi dan akhirnya membuat audiens tidak menangkap maksud pembicara. Fasilitator menyarankan bahwa peserta harusnya peserta sebagai pembicara memahami terlebih dulu audiens mana yang diajak bicara. Ketika mereka sudah memahami karakter audiens yang diajak bicara, maka mereka akan semakin mudah melakukan improvisasi terhadap pesan.

Kendati pembicara telah berhasil menjadi percaya diri dan memahami latar belakang audiens, masih ada kemungkinan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif. Bentuk ketidakefektifan bisa beragam, mulai dari perbedaan pemahaman terhadap isi pesan hingga audiens yang tidak melakukan sesuai yang dibicarakan oleh *public speaker*. Berdasarkan pengalaman peserta, efektivitas komunikasi yang ingin mereka capai sebatas membentuk pemahaman yang sama antara audiens dengan *public speaker*. Namun, ini tentu bukan hal yang mudah sebab peserta bisa diacuhkan oleh audiens. Mereka bisa tidak mendengarkan, bermain gadget, dan sebagainya. Ini yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif.

Peserta biasanya melihat ekspresi wajah audiens untuk menerka seberapa bosan mereka mendengar pembicara. Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator memberikan trik untuk memecah perhatian audiens, yaitu dengan menanyai satu orang diantara audiens. Fasilitator menjelaskan bahwa ketika ada satu orang yang ditanyai, maka semua perhatian akan tertuju kepadanya. Pada saat itu pula bisa diselipkan canda agar audiens semakin memperhatikan. Trik demikian juga bisa digunakan untuk mengecek pemahaman audiens.

Poin selanjutnya adalah *noise*. Peserta mengidentifikasi masalah-masalah dalam kategori ini meliputi sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal meliputi kondisi badan yang tidak sehat dan volume suara yang kecil. Menurut fasilitator, permasalahan ini

sangat mudah diatasi. Fasilitator mempraktikkan cara melatih volume suara yaitu dengan berteriak lantang menggunakan suara perut sambil mengucapkan “ha”. Selain itu untuk melatih pengucapan huruf vokal yang baik dengan senam mulut sambil mengucapkan a, i, u, e, o. Cara lainnya, fasilitator meminta peserta mencoba berbicara dengan lepas seperti marah. Pelatih mencoba latihan ini dengan beberapa peserta dan banyak ditemukan bahwa peserta kesulitan berteriak menggunakan suara perut. Ketika peserta berbicara di depan publik suara mereka cenderung lirih dan terdengar seperti berkemat-kamit. Fasilitator menjelaskan bahwa ketika seorang sudah terbiasa berbicara di depan publik. Sedangkan pada poin tidak enak badan, fasilitator menjelaskan bahwa ini merupakan hal yang tidak perlu diketahui audiens. Seorang *public speaker* harus tetap dapat menjalankan tugas dan tidak menjadikan sakit sebagai alasan untuk tidak profesional.

Berbeda dengan sumber internal, sumber eksternal tidak perlu memerlukan latihan sebagai usaha memperbaiki. Menurut fasilitator, hal-hal seperti AC atau mikrofon yang mati, sangat bisa diantisipasi dengan mengecek ruangan terlebih dulu sebelum tampil. Khusus untuk mikrofon, peserta dapat memeriksanya. Tidak ada cara yang kaku untuk memeriksa mikrofon, namun fasilitator menyarankan agar tidak meniupnya. Menurut fasilitator, hal ini kurang etis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan berbicara di depan umum bukan sesuatu yang didapatkan secara instant namun membutuhkan latihan yang berkelanjutan. Maka, sebagai sebuah kegiatn pemantik semangat bagi peserta agar semakin aktif dalam aktifitas *public speaking* diharapkan dapat mengoptimalkan peran serta peserta dalam kelompok masyarakat. Pemahaman akan unsur-unsur dalam kegiatan komunikasi diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas akan unsur-unsur penunjang dalam keberhasilan komunikasi terutama aktifitas *public speaking*.

Saran

Saran bagi pengabdian lanjutan adalah pelatihan master ceremony sebagai bentuk hasil evaluasi dari kegiatan workshop *public speaking*.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian Masyarakat ini terlaksana berkat skema dana pengabdian internal di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

DAFTAR REFERENSI

- Crick, N. (2011). *Rhetorical Public Speaking*. Boston: Allyn & Bacon.
 Effendy, O. U. (2007). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
 Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
 Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.